

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi, inovasi teknologi dan persaingan bisnis yang ketat pada abad ini memaksa perusahaan-perusahaan untuk mengubah cara mereka menjalankan bisnisnya. Agar perusahaan terus bertahan, perusahaan-perusahaan harus dengan cepat mengubah strateginya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan), sehingga karakteristik utama perusahaannya menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan. Seiring dengan perubahan ekonomi yang berkarakteristik ekonomi berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*), kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono, 2003). Jika hal ini dapat diperhatikan lebih, maka perusahaan tersebut dengan mudah mengembangkan perekonomiannya.

Perkembangan ekonomi baru dikendalikan oleh informasi dan pengetahuan, hal ini membawa sebuah peningkatan perhatian pada modal intelektual atau *intellectual capital* (IC) (Stewart, 1997; Hong, 2007). Area yang menjadi perhatian sejumlah akademisi dan praktisi adalah manfaat dari IC sebagai alat untuk menentukan nilai perusahaan (Hong, 2007; Guthrei, 2001). Penelitian IC menjadi sebuah tantangan yang patut dikembangkan. Oleh karena itu, beberapa penulis menyarankan untuk tidak membentuk sistem manajemen dan pelaporan

yang akan meningkatkan kurang relevansian sistem karena sistem tersebut tidak dapat menyediakan eksekutif (direksi) informasi yang esensial untuk proses pengelolaan berdasarkan pengetahuan dan sumber tak berwujud (Bornemann dan Leitner, 2002).

Berdasarkan sejarah, perbedaan antara aset tak berwujud dan IC tidak jelas karena IC dihubungkan sebagai *goodwill* padahal keduanya berbeda (Accounting Principles Board, 1970; Accounting Standards Board, 1997; Ikatan Akuntan Indonesia, 2007; Hong, 2007). Fakta tersebut dapat ditelusuri kembali ke awal tahun 1980an ketika gagasan umum nilai aktiva tak berwujud selalu dinamai sebagai *goodwill* sejak praktik bisnis dan akuntansi diterapkan (International Federation of Accountants, 1998 dalam Hong, 2007).

Namun, praktik akuntansi tradisional tidak mengungkapkan identifikasi dan pengukuran aktiva tak berwujud ini pada organisasi, khususnya organisasi berbasis pengetahuan (*International Federation of Accountants*, 1998 dalam Hong, 2007; Hong, 2007). *Intangibel* baru seperti kompetensi staf, hubungan pelanggan, model simulasi, sistem komputer dan administrasi tidak memperoleh pengakuan dalam model keuangan tradisional dan pelaporan manajemen (Stewart, 1997 dalam Hong, 2007). Hal ini sangat menarik karena *intangibel* tradisional seperti modal merk, paten dan *goodwill* tetap jarang dilaporkan dalam laporan keuangan (*Intenational Federation of Accountants*, 1998 dalam Hong 2007; Hong, 2007). Menurut fakta, IAS (*Intenational Accounting Standard*) 38 tentang *Intangible Assets* atau Aktiva tak Berwujud melarang pengakuan merk yang

dibuat secara internal seperti *publishing titles* dan daftar pelanggan (*International Accounting Standards Board, 2004*).

Menurut Abidin (2000), modal intelektual masih belum dikenal secara luas di Indonesia. Sampai dengan saat ini, perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin kandungan teknologi. Di samping itu, perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Padahal, semua ini merupakan elemen pembangun modal intelektual perusahaan. Kesimpulan ini dapat diambil karena minimnya informasi tentang modal intelektual di Indonesia. Selanjutnya, Abidin (2000) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing apabila menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh modal intelektual perusahaan. Hal ini akan mendorong terciptanya produk-produk yang semakin *favourable* di mata konsumen.

Modal intelektual telah menjadi aset yang sangat bernilai dalam dunia bisnis modern. Hal ini menimbulkan tantangan bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan. Selain itu, penelitian mengenai modal intelektual dapat membantu Bapepam dan Ikatan Akuntan Indonesia menciptakan standar yang lebih baik dalam pengungkapan modal intelektual.

Laporan keuangan tradisional dirasakan gagal untuk dapat menyajikan informasi yang penting ini. Perusahaan yang sebagian besar asetnya dalam bentuk modal intelektual seperti Kantor Akuntan Publik, tidak mengungkapkan informasi ini dalam laporan keuangan akan menyesatkan karena dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus dapat mencerminkan adanya aktiva tidak berwujud dan besarnya nilai yang dapat diakui. Adanya perbedaan yang besar antara nilai pasar dan nilai yang dilaporkan akan membuat laporan keuangan menjadi tidak berguna untuk pengambilan keputusan.

Konsep modal intelektual telah mendapatkan perhatian besar oleh berbagai kalangan terutama para akuntan dan akademisi. Fenomena ini menuntut mereka untuk mencari informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan modal intelektual. Mulai dari cara pengidentifikasian, pengukuran sampai dengan pengungkapan IC dalam laporan keuangan perusahaan.

Dalam perekonomian modern terdapat pemisahan pengelolaan perusahaan antara pemilik dengan manajemen. Hal ini sesuai dengan teori agensi yang menekankan pentingnya pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional atau profesional atau manajemen. Pemisahan tersebut sering mengakibatkan timbulnya konflik kepentingan. Konflik-konflik kepentingan sering muncul dari dua alasan utama. Pertama, pemangku kepentingan yang berbeda memiliki tujuan yang berbeda. Kedua, pemangku kepentingan memiliki informasi dan pengetahuan yang tidak sempurna

terhadap tindakan masing-masing. Kebutuhan terhadap *corporate governance* muncul untuk mengurangi konflik kepentingan yang terjadi di dalam perusahaan.

Corporate governance sendiri adalah sekumpulan mekanisme yang diperlukan untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan yang konsisten dan berkelanjutan serta menjamin efektivitas strategi dan efisiensi operasional pada perusahaan. Mekanisme *corporate governance* tersebut seperti struktur kepemilikan, struktur dewan komisaris, kompensasi eksekutif, struktur bisnis multidivisi, pengendalian oleh pasar, dan pelaksanaan audit oleh auditor eksternal. Imam dan Malik (2007) menyebutkan di dalam penelitiannya bahwa mekanisme *corporate governance* melalui kepemilikan adalah elemen paling penting di dalam lingkungan dimana regulasi dan penegakan hukum disuatu negara masih tergolong lemah.

Oleh beberapa peneliti struktur kepemilikan dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan dan akhirnya akan berpengaruh pada kinerja. Struktur kepemilikan memiliki kontrol terhadap manajemen dalam menetapkan kebijakan dan perencanaan strategi perusahaan, sehingga akan berpengaruh terhadap kinerja. Ada dua aspek untuk mengukur struktur kepemilikan, kepemilikan perusahaan oleh pihak luar (*outsider ownership*) dan kepemilikan perusahaan pihak dalam atau manajer (*insider ownership*). *Outsider ownership* terdiri dari pemerintah, institusi domestik, institusi asing, individu domestik, individu asing, sedangkan *insider ownership* terdiri dari manajer. Perbedaan kepemilikan ini dapat menimbulkan konflik kepentingan karena *outsider* kecil kemungkinan terlibat dalam kegiatan operasional sehari-hari dibandingkan dengan

insider. *Corporate governance* diterapkan menjadi kerangka dalam memfasilitasi dan melindungi hak-hak dari pemangku kepentingan terutama untuk menghindari adanya perilaku *opportunis* yang dilakukan oleh manajer.

Saat ini banyak perusahaan-perusahaan besar di Indonesia yang menjual sahamnya kepada investor asing, dan menjadi PMA (Perusahaan Milik Asing). Hal tersebut mengasumsikan pandangan positif bahwa penjualan tersebut akan meningkatkan kinerja sekaligus dapat menciptakan kompetisi yang lebih sehat di Indonesia. Kepemilikan asing merupakan proporsi saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri. Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap peningkatan *good corporate governance* (Simerly & Li, 2001; Fauzi, 2006).

Dewan Komisaris merupakan salah satu organ perusahaan yang penting dalam menjalankan *Good Corporate Governance* (GCG) (KNKG, 2006). Dewan Komisaris berfungsi sebagai pengawas dan pemberi nasihat pada perusahaan. Dengan adanya fungsi pengawasan dan pengendalian yang baik maka diharapkan kualitas *IC* dapat meningkat. Ukuran yang dimaksud disini merupakan jumlah Komisaris dalam sebuah perusahaan. Setyabudhi (2013) yang menemukan bahwa keberadaan Komisaris asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2011. Hal ini mengindikasikan bahwa Komisaris asing memiliki kemampuan yang lebih, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Tujuan penelitian ini menguji secara empiris hubungan antara ukuran IC, struktur kepemilikan, dan *Good Corporate Governance* dengan kinerja perusahaan. IC sendiri diukur dengan *the Value Added Intellectual Coefficient*TM yang dikembangkan oleh Pulic (1998) dalam Hong (2007). Kepemilikan asing diukur menggunakan presentase kepemilikan saham asing. Perusahaan yang memiliki kepemilikan asing > 5% akan dimasukkan ke dalam sampel (Machmud dan Djakman, 2008). Struktur kepemilikan asing dapat diukur sesuai dengan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh asing. Sedangkan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). *Good Corporate Governance* dapat diukur dari komposisi dewan direksi dan dewan komisaris.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis berkeinginan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Modal Intelektual, Kepemilikan Asing dan Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diambil yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh *Intellectual Capital* (IC) terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan asing terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah terdapat pengaruh Dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris pada :

1. Pengaruh *Intellectual Capital* (IC) terhadap kinerja perusahaan.
2. Pengaruh kepemilikan asing terhadap kinerja perusahaan.
3. Pengaruh Dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentunya akan bermanfaat bagi beberapa pihak yang memiliki kepentingan. Beberapa manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi akademis, hasil penelitian ini bisa bermanfaat sebagai acuan penelitian dan dapat menjadi pustaka untuk penelitian selanjutnya,
2. Bagi peneliti, hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk memperoleh informasi tentang analisis perbedaan kinerja keuangan dan abnormal return saham sebelum dan sesudah merger dan akuisisi pada bursa efek Indonesia, dan
3. Bagi investor, hasil penelitian ini bisa menjadi acuan bagi investor melakukan merger dan akuisisi perusahaan.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya I Gede Cahyadi Putra (2012) melakukan penelitian tentang Pengaruh Modal Intelektual Pada Nilai Perusahaan Perbankan yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia Variabel independen meliputi Modal intelektual dengan *Value Added Intellectual*

Coefficient (VAICTM). Sedangkan variabel dependen meliputi nilai perusahaan dengan *price to book value* (PBV). Hasil analisis menunjukkan bahwa konstanta sebesar 0,137 dan nilai signifikansi sebesar 0,032 yang lebih kecil dari α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif pada nilai perusahaan.. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penambahan variabel independen yaitu kepemilikan asing dan dewan komisaris serta perubahan pada variabel dependen. Variabel dependen penelitian terdahulu menggunakan nilai perusahaan, sedangkan yang digunakan untuk penelitian ini adalah kinerja perusahaan. Sampel untuk penelitian ini juga berbeda, pengambilan sampel menggunakan data perusahaan pada tahun 2014-2016.